

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Definisi Kesejahteraan Sosial

Bagi Adi Fahrudin (2012: 9), kesejahteraan sosial ialah suatu sistem yang tersusun secara terorganisir melalui bermacam pelayanan serta lembaga sosial yang bertujuan menolong orang ataupun kelompok dalam menggapai taraf hidup serta keadaan kesehatan yang layak. Selain itu, sistem tersebut juga berupaya membangun hubungan sosial dan antarpribadi yang baik agar setiap individu dapat mengembangkan kemampuan serta mencapai kesejahteraan secara optimal.

Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial: Pasal 1 ayat (1) mendefinisikan penyelenggaraan kesejahteraan sosial sebagai "upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial." (PP RI Nomor 39 Tahun & 2012, 2022). Pengertian kesejahteraan sosial menurut Friedlander, yaitu:

Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups in attaining satisfying standards of life and health, and in personal and social relationships that permit them to develop their full capacities and to promote their well-being in harmony with the needs of their families and the community.

Kesejahteraan sosial dikenal sebagai sistem layanan serta institusi sosial yang terorganisir yang menolong orang serta kelompok menggapai standar kehidupan serta kesehatan yang memuaskan, serta ikatan individu serta sosial yang membolehkan mereka meningkatkan keahlian serta kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan keluarga serta warga. Fahrudin (2015: 9)

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Bagi Schneiderman (1972) dalam Fahrudin (2014: 10–12), ada 3 tujuan utama dalam sistem kesejahteraan sosial yang jadi bawah penerapan bermacam program kesejahteraan sosial, ialah selaku berikut:

1. Pemeliharaan Sistem : Tujuan ini berkaitan dengan upaya menjaga keseimbangan nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, tujuan ini juga mencakup pemeliharaan keberlangsungan hidup individu maupun kelompok serta penyelesaian berbagai konflik sosial yang muncul di masyarakat.
2. Pengawasan Sistem : Tujuan ini berfokus pada pengendalian perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, kegiatan kesejahteraan sosial diarahkan untuk memperkuat fungsi pemeliharaan melalui berbagai upaya, seperti pemberian kompensasi dan resosialisasi, serta peningkatan akses masyarakat terhadap fasilitas yang tersedia, terutama bagi individu atau kelompok yang menunjukkan perilaku menyimpang, seperti remaja dan kelompok lainnya.
3. Perubahan Sistem : Tujuan ini ditujukan untuk menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi masyarakat dalam berpartisipasi secara adil dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, perubahan sistem juga bertujuan memperluas

kesempatan bagi masyarakat untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia serta mewujudkan distribusi sumber daya yang lebih merata dan adil.

Fahrudin (2014: 10-12)

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Menurut Adi Fahrudin, fungsi kesejahteraan sosial pada dasarnya adalah memberikan bimbingan dan bantuan kepada individu agar mampu menjalankan tugas-tugas hidup dengan baik. Fungsi tersebut meliputi fungsi penyembuhan (*curative*), pencegahan (*preventive*), pengembangan (*developmental*), dan penunjang (*supportive*), yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi Penyembuhan (*Curative*),

Fungsi ini ditujukan untuk membantu mengatasi berbagai kondisi ketidakmampuan, baik yang bersifat fisik, emosional, maupun sosial, sehingga individu yang mengalami permasalahan dapat kembali menjalankan perannya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya ini umumnya diwujudkan melalui kegiatan rehabilitasi.

2. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Fungsi pencegahan bertujuan untuk memperkuat kapasitas individu, keluarga, dan masyarakat agar terhindar dari munculnya berbagai permasalahan sosial. Fungsi ini menekankan upaya untuk menciptakan pola hubungan sosial yang lebih baik agar dapat mencegah timbulnya masalah baru.

3. Fungsi Pengembangan (*Development*),

Fungsi pengembangan berkaitan dengan kedudukan kesejahteraan sosial dalam menunjang proses pembangunan dan pengembangan tatanan serta sumber energi

sosial yang terdapat pada warga. Sokongan tersebut boleh diberikan secara langsung atau tidak langsung.

4. Fungsi Penunjang (Supportive),

Fungsi ini mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan untuk menunjang dan mendukung tercapainya tujuan bidang pelayanan kesejahteraan sosial lainnya, sehingga pelaksanaan pelayanan sosial dapat berjalan lebih efektif.

2.2 Konsep Pekerjaan Sosial

2.2.1 Definisi Pekerja Sosial

Menurut Sukoro, definisi pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Walter A. Friedlander dan Robert Z. Apte dalam *Concepts and Methods of Social Work* menyatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu bentuk pelayanan profesional yang pelaksanaannya didasarkan pada pengetahuan serta keterampilan ilmiah mengenai hubungan antarmanusia. Melalui pelayanan tersebut, individu, kelompok, maupun masyarakat dibantu agar dapat mencapai kepuasan pribadi dan sosial serta memperoleh kebebasan dalam menjalani hidup.

Fahrudin (2015: 60) mengemukakan definisi pekerjaan sosial menurut National Association of Social Workers (NASW) di Amerika Serikat. Bagi organisasi tersebut, pekerjaan sosial ialah suatu kegiatan profesional yang bertujuan untuk menolong orang, kelompok, serta warga dalam meningkatkan ataupun memulihkan keahlian keberfungsian sosial mereka dan menghasilkan keadaan sosial yang menunjang pencapaian tujuan yang diidamkan. Aplikasi pekerjaan sosial dicoba melalui pelaksanaan nilai, prinsip, serta metode pekerjaan sosial secara profesional, yang mencakup pemberian dorongan untuk memperoleh

layanan yang diperlukan, penyediaan konseling, serta psikoterapi bagi orang, keluarga, ataupun kelompok; pengembangan dan peningkatan pelayanan sosial serta kesehatan bagi warga; serta keterlibatan dalam proses formulasi kebijakan dan peraturan yang berkaitan dengan kesejahteraan warga. (Apriyanti et al., 2024)

Praktik pekerjaan sosial bertujuan untuk membantu individu memperoleh layanan yang diperlukan, memberikan konseling dan psikoterapi bagi individu, keluarga, dan kelompok, serta membantu masyarakat menyediakan maupun meningkatkan pelayanan sosial dan kesehatan. Di samping itu, pekerjaan sosial juga melibatkan partisipasi dalam proses perumusan kebijakan masyarakat. Pelaksanaan praktik pekerjaan sosial menuntut penguasaan pengetahuan mengenai perkembangan dan perilaku manusia, lembaga sosial, ekonomi, dan budaya, serta interaksi antara berbagai faktor tersebut. (Anggraini & Hartono, 2022)

2.2.2 Tujuan Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan individu, kelompok, dan masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial mereka dengan sebaik mungkin, serta secara bersamaan memfasilitasi lingkungan sosial yang mampu mewujudkan fungsi-fungsi tersebut. Pekerjaan sosial mencakup tindakan berbasis nilai, prinsip, dan metode yang khas pekerjaan sosial untuk mengejar tujuan-tujuan multidisipliner yang mencakup:

1. Membantu individu memperoleh akses terhadap berbagai layanan yang dibutuhkan.
2. Memberikan layanan konseling dan psikoterapi kepada individu, keluarga,

maupun kelompok.

3. Membantu masyarakat atau kelompok dalam menyediakan serta meningkatkan pelayanan sosial dan kesehatan, serta berpartisipasi dalam proses penyusunan kebijakan atau peraturan yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. (Fahrudin, 2018).

Menurut Fahrudin, terdapat delapan tujuan praktik pekerjaan sosial berdasarkan pandangan *National Association of Social Workers* (NASW) Amerika Serikat, yaitu:

1. Membantu individu meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi, menyelesaikan, dan mengatasi berbagai permasalahan, serta mendukung proses pengembangan dirinya.
2. Menghubungkan individu dengan berbagai sistem yang menyediakan sumber daya, pelayanan, dan kesempatan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan mereka.
3. Meningkatkan efektivitas dan aspek kemanusiaan dari sistem-sistem yang memberikan pelayanan dan sumber daya kepada masyarakat.
4. Mendorong perbaikan dan pengembangan kebijakan sosial agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
5. Meningkatkan kesejahteraan manusia serta mengurangi kemiskinan, penindasan, dan berbagai bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
6. Mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi melalui kegiatan advokasi serta tindakan sosial dan politik yang mendukung pengembangan kebijakan, pelayanan, dan sumber daya.

7. Mengembangkan serta menerapkan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat memperkuat praktik pekerjaan sosial.
8. Mengembangkan dan menerapkan praktik pekerjaan sosial yang dapat disesuaikan dengan berbagai latar belakang budaya.

Pekerjaan sosial dapat dipahami sebagai upaya untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menjalankan fungsi sosial secara optimal. Pekerjaan sosial juga berupaya menciptakan kondisi sosial yang mendukung tercapainya tujuan-tujuan tersebut. Dalam pelaksanaannya, pekerjaan sosial didasarkan pada tiga landasan utama, yaitu pengetahuan (*body of knowledge*), keterampilan (*body of skill*), dan nilai-nilai (*body of value*) yang menjadi pedoman dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. (Husna, 2014).

2.3. Konsep Keterampilan Sosial

2.3.1 Definisi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain melalui interaksi yang efektif. Kemampuan ini tidak hanya ditunjukkan melalui cara berkomunikasi, tetapi juga melalui kemampuan mendengarkan serta memahami perasaan dan pandangan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, keterampilan sosial memegang peranan penting karena memengaruhi keberhasilan seseorang dalam membina hubungan interpersonal yang positif.

Menurut Darmiany (2021), keterampilan sosial adalah sekumpulan kemampuan yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Kemampuan tersebut mencakup

keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, menunjukkan empati, memiliki tanggung jawab sosial. Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa interaksi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu dituntut untuk mampu menjalin hubungan dengan sesama, bekerja sama, menyampaikan pendapat, memahami perasaan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Berbagai kemampuan tersebut dikenal sebagai keterampilan sosial. Oleh karena itu, keterampilan sosial menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan karena menentukan sejauh mana seseorang dapat diterima, berpartisipasi, dan menjalankan perannya secara efektif di tengah masyarakat. (Argasiam, 2024)

Keterampilan sosial merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh mahasiswa. Kehidupan kampus mempertemukan mahasiswa dengan individu yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pola pikir yang beragam. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa untuk mampu berinteraksi secara efektif agar dapat mengikuti proses pembelajaran, kegiatan organisasi, maupun aktivitas sosial lainnya secara optimal. Keterampilan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membangun relasi, tetapi juga sebagai modal untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas partisipasi mahasiswa dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan. (Argasiam, 2024)

Berkaitan dengan penelitian ini, keterampilan sosial dipandang sebagai kemampuan mahasiswa dalam menjalin komunikasi, bekerja sama, beradaptasi, menghargai orang lain, serta berpartisipasi secara aktif dalam hubungan sosial yang terbentuk melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan. Melalui keterlibatan dalam

organisasi, mahasiswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui berbagai pengalaman interaksi, diskusi, koordinasi, dan kerja sama dalam mencapai tujuan organisasi.

2.3.2 Karakteristik Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial dapat dikenali melalui berbagai perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik umumnya mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, serta mampu bekerja sama dalam berbagai situasi sosial. Karakteristik tersebut menjadi indikator bahwa seseorang memiliki kemampuan sosial yang berkembang dengan baik.

Menurut Darmiany (2021), terdapat beberapa karakteristik utama keterampilan sosial, yaitu kemampuan menjalin relasi dengan orang lain, kemampuan bekerja sama, rasa tanggung jawab sosial, empati, serta kemampuan mengendalikan diri. Kemampuan menjalin relasi ditunjukkan melalui kemudahan seseorang dalam membangun komunikasi dan mempertahankan hubungan yang baik dengan individu maupun kelompok. Sementara itu, kemampuan bekerja sama terlihat dari kesediaan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan berkontribusi dalam pencapaian tujuan bersama.

Karakteristik berikutnya adalah tanggung jawab sosial. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik mampu memahami tugas dan kewajibannya dalam kelompok serta berusaha melaksanakan tanggung jawab tersebut secara konsisten. Dalam organisasi kemahasiswaan, tanggung jawab sosial tercermin dari

keaktifan anggota dalam menjalankan program kerja, menghadiri kegiatan, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. (Darmiany, 2021).

2.3.3 Pergeseran Paradigma Keterampilan Sosial

Awalnya keterampilan sosial lebih banyak dipahami sebagai kemampuan individu untuk mematuhi norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Fokus utama pendekatan ini adalah bagaimana seseorang mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial agar diterima oleh kelompoknya.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial, pemahaman tentang keterampilan sosial terus berkembang. Keterampilan sosial tidak lagi dipandang hanya sebagai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, tetapi juga sebagai kemampuan membangun hubungan interpersonal yang produktif, menyelesaikan masalah sosial, berpikir kritis, serta berkolaborasi dengan berbagai pihak. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, keterampilan sosial menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Dunia kerja tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, negosiasi, serta membangun jaringan sosial. Oleh karena itu, organisasi kemahasiswaan dipandang sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa melalui berbagai pengalaman interaksi dan kolaborasi yang nyata. (Pranajaya et al., 2023)

2.3.4 Keterampilan Sosial dan Penyesuaian Sosial

Keterampilan sosial berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Penyesuaian sosial dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dengan situasi dan tuntutan lingkungan sehingga mampu berinteraksi secara tepat dan diterima oleh orang lain. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang baik umumnya lebih mudah membangun hubungan dengan orang di sekitarnya, memahami norma yang berlaku, dan menyesuaikan perilakunya dengan kondisi yang dihadapi.

Bagi mahasiswa, kemampuan melakukan penyesuaian sosial menjadi hal yang penting, terutama saat memasuki dunia perguruan tinggi yang menawarkan lingkungan, budaya, dan pola interaksi yang berbeda dari jenjang pendidikan sebelumnya. Mereka harus mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman-teman, serta memiliki latar belakang dan karakter yang beragam. Dalam kondisi tersebut, keterampilan sosial berperan sebagai bekal untuk membangun hubungan yang sehat serta mendukung proses adaptasi di lingkungan kampus.

Apriliani, Rahmawati, dan Shanti (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa. Keterbatasan keterampilan sosial dapat menimbulkan hambatan dalam menjalin hubungan interpersonal serta menyulitkan proses penyesuaian diri. (Apriliani et al., 2021)

2.4 Organisasi Kemahasiswaan

2.4.1 Definisi Organisasi

Organisasi dapat dipahami sebagai kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Dalam kajian ilmu sosial, organisasi menjadi salah satu konsep yang dipelajari oleh berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, manajemen, ilmu politik, psikologi, dan ekonomi. Melalui organisasi, setiap anggota menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara terstruktur, terencana, serta berada di bawah koordinasi dan kepemimpinan yang jelas. Dengan pengelolaan yang baik, berbagai sumber daya yang dimiliki, seperti dana, sarana, material, metode kerja, informasi, dan sumber daya lainnya, dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. (Kurnia, 2014)

Di lingkungan perguruan tinggi, organisasi kemahasiswaan memiliki peran penting dalam hal kemampuan dan potensi yang dimiliki, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik. Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menyalurkan minat dan bakatnya sekaligus meningkatkan kemampuan di luar proses pembelajaran di kelas. Keberadaan organisasi kemahasiswaan juga berkontribusi pada pengembangan soft skills, pembentukan karakter, serta peningkatan kemampuan kepemimpinan mahasiswa. (Idauli et al., 2021)

Organisasi kemahasiswaan memberikan ruang untuk belajar menghadapi berbagai situasi nyata yang membutuhkan kemampuan mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan berkomunikasi secara efektif. Keikutsertaan dalam

organisasi tidak hanya memperluas pengalaman sosial, tetapi juga dapat membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta jiwa kepemimpinan yang bermanfaat dalam kehidupan akademik maupun setelah memasuki dunia kerja. (Febrian et al., 2022)

2.4.2 Ketentuan Umum Organisasi

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, organisasi kemahasiswaan intrakampus dibentuk sebagai sarana untuk mendukung perkembangan mahasiswa secara menyeluruh. Keberadaan organisasi ini bertujuan untuk;

1. Pengembangan diri seorang mahasiswa
2. Perluasan wawasan bagi mahasiswa
3. Peningkatan kecendekiawanan mahasiswa
4. Meningkatkan integritas kepribadian mahasiswa (Kepemendikbud, 2005)

2.4.3 Bentuk Organisasi Kemahasiswaan

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Di Perguruan Tinggi, Organisasi kemahasiswaan memiliki beberapa bentuk yaitu;

1. Setiap perguruan tinggi memiliki satu organisasi kemahasiswaan internal yang menjadi wadah utama bagi seluruh kegiatan mahasiswa serta bertugas mengoordinasikan dan mewadahi seluruh aktivitas kemahasiswaan di lingkungan perguruan tinggi tersebut.

2. Struktur organisasi kemahasiswaan dibentuk secara berjenjang, meliputi tingkat perguruan tinggi, fakultas, dan jurusan/program studi, seperti BEM universitas, BEM fakultas, serta himpunan mahasiswa jurusan.
3. Pembentukan organisasi kemahasiswaan beserta struktur kepengurusannya ditetapkan melalui kesepakatan bersama di kalangan mahasiswa.
4. Perguruan tinggi dengan bentuk kelembagaan khusus, seperti sekolah tinggi, politeknik, dan akademi, menyusun organisasi kemahasiswaan sesuai dengan karakter dan struktur kelembagaan masing-masing. Organisasi kemahasiswaan yang melibatkan beberapa perguruan tinggi sejenis juga wajib menyesuaikan bentuk dan strukturnya dengan karakter kelembagaan masing-masing institusi yang tergabung.
5. Organisasi kemahasiswaan yang melibatkan beberapa perguruan tinggi sejenis juga wajib menyesuaikan bentuk dan strukturnya dengan karakter kelembagaan masing-masing institusi yang tergabung. (Kepemendikbud, 2005)

2.4.4 Fungsi Organisasi

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, organisasi kemahasiswaan intraperguruan tinggi berfungsi sebagai sarana sekaligus wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dan berpartisipasi dalam kehidupan kampus. Adapun fungsi-fungsi organisasi kemahasiswaan tersebut meliputi:

1. Menjadi lembaga perwakilan mahasiswa di tingkat perguruan tinggi yang berperan dalam menampung, menyampaikan, dan memperjuangkan aspirasi

mahasiswa, serta merumuskan arah umum program dan kegiatan kemahasiswaan.

2. Menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan kemampuan, minat, dan bakat mahasiswa.
3. Menjadi media komunikasi yang mempererat hubungan dan koordinasi antarmahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.
4. Mendukung pengembangan potensi dan jati diri mahasiswa sebagai insan akademik yang dipersiapkan menjadi ilmuwan dan intelektual, serta mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat pada masa mendatang.
5. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi melalui pelatihan dan pengalaman dalam bidang manajemen dan kepemimpinan.
6. Berperan dalam membina dan menyiapkan kader-kader bangsa yang memiliki kemampuan dan potensi untuk berkontribusi pada pembangunan nasional secara berkelanjutan.
7. Mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap berlandaskan nilai-nilai agama, norma akademik, etika, moral, serta semangat kebangsaan. (Kepemendikbud, 2005)

Keberadaan organisasi kemahasiswaan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk berperan aktif dalam kegiatan kampus. Tingkat keaktifan mahasiswa dalam organisasi ini mencerminkan partisipasi nyata mereka dalam membentuk pengalaman sosial dan kepemimpinan di lingkungan akademik.

2.5 Partisipasi Mahasiswa Dalam Organisasi

2.5.1 Pengertian Partisipasi Mahasiswa

Partisipasi merupakan keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam lingkungan perguruan tinggi, partisipasi mahasiswa dalam organisasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai aktivitas organisasi, baik dalam bentuk kehadiran, pemberian ide, pelaksanaan program kerja, maupun pengambilan keputusan.

Menurut Robbins dan Judge (2022), partisipasi anggota dalam organisasi tercermin dari keterlibatan individu dalam aktivitas organisasi, kontribusi terhadap pelaksanaan tugas, serta keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dan komitmen individu terhadap tujuan organisasi yang ingin dicapai. Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, partisipasi tidak hanya ditunjukkan melalui status sebagai anggota organisasi, tetapi juga melalui keaktifan mahasiswa dalam menjalankan berbagai kegiatan organisasi. Mahasiswa yang aktif berpartisipasi umumnya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama dengan orang lain. (S. P. Robbins & Judge, 2023)

2.5.2 Dimensi dan Indikator Partisipasi Mahasiswa Dalam Organisasi

Partisipasi mahasiswa dalam organisasi tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran mahasiswa dalam kegiatan organisasi, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam berbagai proses organisasi. Partisipasi dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa melibatkan dirinya dalam kegiatan organisasi, baik dalam bentuk pemikiran, tenaga, maupun tanggung jawab yang diberikan. (Lukman, 2022)

Partisipasi mahasiswa dalam organisasi dapat diukur melalui beberapa dimensi berikut:

a) Keikutsertaan dalam Kegiatan Organisasi

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana mahasiswa terlibat secara langsung. Keikutsertaan menjadi dasar awal partisipasi, karena tanpa kehadiran dan keterlibatan fisik, mahasiswa sulit berkontribusi dalam kegiatan organisasi.

Indikator:

1. Kehadiran dalam rapat organisasi:
Menggambarkan seberapa sering mahasiswa hadir dalam rapat rutin organisasi, baik rapat internal maupun rapat koordinasi kegiatan.
2. Keikutsertaan dalam kegiatan organisasi:
Menunjukkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan seperti seminar, diskusi, bakti sosial, atau kegiatan kemahasiswaan lainnya.
3. Keterlibatan dalam kepanitiaan:
Menggambarkan apakah mahasiswa bersedia menjadi panitia dalam kegiatan organisasi.
4. Konsistensi dalam mengikuti kegiatan:
Menunjukkan sejauh mana mahasiswa mengikuti kegiatan organisasi secara berkelanjutan, bukan hanya sesekali.

b) Keterlibatan dalam Proses Organisasi

Dimensi ini menekankan keterlibatan mahasiswa dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan di dalam organisasi. Partisipasi bukan hanya soal hadir, tetapi juga berani memberikan ide dan terlibat dalam proses perencanaan.

Indikator:

1. Memberikan saran atau pendapat dalam rapat:
Menggambarkan keberanian mahasiswa dalam menyampaikan ide atau masukan.
2. Keterlibatan dalam perencanaan kegiatan:
Menunjukkan apakah mahasiswa ikut merancang kegiatan organisasi.
3. Keikutsertaan dalam pengambilan keputusan:
Menggambarkan keterlibatan mahasiswa dalam pengambilan keputusan organisasi.

4. Kemampuan menyampaikan gagasan:

Menunjukkan bagaimana mahasiswa mengemukakan ide secara jelas dan mudah dipahami.

c) Tanggung Jawab dalam Organisasi

Dimensi ini berkaitan dengan kesungguhan mahasiswa dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh organisasi. Tanggung jawab menjadi salah satu tanda bahwa partisipasi mahasiswa tidak hanya sebatas hadir, tetapi juga menjalankan peran dengan baik.

Indikator:

1. Menyelesaikan tugas tepat waktu:

Menggambarkan kedisiplinan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas organisasi.

2. Menjalankan peran sesuai tugas:

Menunjukkan keseriusan mahasiswa dalam menjalankan jabatan atau tanggung jawab.

3. Menjaga komitmen terhadap organisasi:

Menggambarkan kesungguhan mahasiswa untuk tetap aktif dalam organisasi.

4. Kesiediaan menerima tanggung jawab tambahan:

Menunjukkan kesiapan mahasiswa untuk membantu organisasi saat dibutuhkan.

d) Kontribusi dalam Organisasi

Dimensi ini menekankan kontribusi nyata mahasiswa dalam organisasi, baik dalam bentuk tenaga, ide, maupun dukungan moral.

Indikator:

1. Memberikan ide kreatif dalam kegiatan:

Menggambarkan kontribusi mahasiswa dalam pengembangan kegiatan organisasi.

2. Membantu pelaksanaan kegiatan:

Menunjukkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan.

3. Memberikan dukungan terhadap kegiatan organisasi:
Menggambarkan sikap dukungan terhadap program organisasi.
4. Berperan aktif dalam keberhasilan kegiatan:
Menunjukkan sejauh mana mahasiswa berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan organisasi.

2.5.3 Dimensi dan Indikator Keterampilan Sosial Mahasiswa

Keterampilan sosial sangat penting karena mahasiswa sering berinteraksi dengan teman, dosen, maupun masyarakat (Heggstad et al., 2023). Melalui keterlibatan dalam organisasi, mahasiswa memiliki kesempatan untuk melatih berbagai keterampilan sosial tersebut, diantaranya:

a) Kemampuan Berkomunikasi

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan informasi secara jelas serta memahami pesan orang lain.

Indikator:

1. Kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas
Menggambarkan bagaimana mahasiswa menyampaikan ide secara terstruktur.
2. Kemampuan mendengarkan orang lain
Menunjukkan kesediaan mahasiswa untuk mendengarkan pendapat.
3. Kemampuan berbicara di depan umum
Menggambarkan keberanian mahasiswa saat berbicara di forum.
4. Kemampuan memahami pesan yang disampaikan orang lain
Menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menangkap maksud komunikasi.

b) Kemampuan Bekerja Sama

Dimensi ini menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam bekerja untuk mencapai tujuan bersama.

Indikator:

1. Kemampuan bekerja dalam tim
Menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam bekerja sama dengan anggota kelompok.

2. Menghargai pendapat orang lain
Menunjukkan sikap saling menghormati dalam kelompok.
3. Kemampuan menyesuaikan diri dalam kelompok
Menggambarkan fleksibilitas mahasiswa dalam berinteraksi.
4. Berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok
Menunjukkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kelompok.

c) Kemampuan Mengendalikan Emosi

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan emosi saat berinteraksi dengan orang lain.

Indikator:

1. Mengendalikan emosi saat menghadapi konflik
Menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi.
2. Bersikap sabar dalam menghadapi perbedaan
Menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat.
3. Tidak mudah tersinggung
Menggambarkan kestabilan emosi dalam interaksi sosial.
4. Mampu menyelesaikan masalah secara tenang
Menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan baik.

d) Kemampuan Berempati

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam memahami perasaan dan kondisi orang lain.

Indikator:

1. Memahami perasaan orang lain
Menggambarkan kepekaan mahasiswa terhadap kondisi sosial.
2. Menunjukkan kepedulian terhadap teman
Menunjukkan sikap peduli dalam interaksi sosial.
3. Membantu teman yang mengalami kesulitan
Menggambarkan tindakan nyata dalam membantu orang lain.

4. Menghargai perbedaan latar belakang

Menunjukkan sikap toleransi dalam lingkungan sosial.

2.6 Hubungan Partisipasi Mahasiswa dalam Organisasi terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa

Partisipasi mahasiswa dalam organisasi merupakan salah satu bentuk keterlibatan individu dalam suatu kelompok yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Robbins dan Judge (2022), keterlibatan anggota dalam organisasi ditunjukkan melalui partisipasi dalam kegiatan organisasi, kontribusi terhadap tugas-tugas organisasi, serta keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Melalui keterlibatan tersebut, individu memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, bertukar gagasan, dan bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga terlibat dalam proses komunikasi, koordinasi, penyelesaian masalah, serta pelaksanaan program kerja. Aktivitas tersebut secara langsung menuntut mahasiswa untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama anggota organisasi maupun pihak lain yang terlibat dalam kegiatan organisasi. Oleh karena itu, organisasi dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan interpersonal. (S. P. & T. A. J. Robbins, 2024)

Mahasiswa yang berpartisipasi dalam organisasi umumnya memiliki frekuensi interaksi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang berpartisipasi. Keikutsertaan dalam rapat, diskusi, kepanitiaan, maupun pelaksanaan program kerja memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melatih

kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, bekerja dalam tim, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik yang muncul selama proses organisasi berlangsung. Pengalaman tersebut menjadi faktor penting dalam pembentukan dan pengembangan keterampilan sosial mahasiswa.

Selain itu, organisasi juga memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam menghadapi berbagai karakter individu yang berbeda-beda. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa untuk belajar beradaptasi, memahami sudut pandang orang lain, serta mengelola emosi saat menghadapi perbedaan pendapat. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan bagian dari keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan akademik maupun kehidupan bermasyarakat. (Panayiotou et al., 2020)

2.7 Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dikemukakan oleh Albert Bandura (1977; 1986). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku, sikap, pengetahuan, dan keterampilan seseorang tidak hanya diperoleh melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses belajar dari lingkungan sosial. Menurut Bandura, individu belajar dengan cara mengamati perilaku orang lain (observational learning), meniru perilaku tersebut (modeling), kemudian memperoleh penguatan (reinforcement) dari lingkungan yang mendorong terbentuknya perilaku baru.

Bandura (1986) menjelaskan bahwa proses belajar sosial berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu perhatian (attention), penyimpanan informasi (retention), reproduksi perilaku (reproduction), dan motivasi (motivation). Pada

tahap perhatian, individu mengamati perilaku yang ditampilkan oleh orang lain. Selanjutnya, perilaku tersebut disimpan dalam ingatan sehingga dapat dipahami dan dipelajari. Setelah itu, individu mencoba menampilkan kembali perilaku yang telah diamati sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Tahap terakhir adalah motivasi, yaitu dorongan yang membuat individu terus mempertahankan perilaku tersebut karena memperoleh pengalaman atau hasil yang positif. (Bandura, 2010)

Organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya proses belajar sosial sebagaimana dijelaskan oleh Bandura. Melalui berbagai kegiatan organisasi, seperti rapat, diskusi, pelaksanaan program kerja, kepanitiaan, maupun kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa berinteraksi secara intensif dengan anggota organisasi lainnya. Interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengamati cara berkomunikasi, bekerja sama, memimpin, menyelesaikan konflik, mengendalikan emosi, serta menghargai pendapat orang lain. Pengalaman tersebut kemudian dipelajari, ditiru, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk keterampilan sosial yang lebih baik. Menurut Bandura, lingkungan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku individu melalui konsep *reciprocal determinism*, yaitu adanya hubungan timbal balik antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, organisasi kemahasiswaan merupakan lingkungan yang menyediakan berbagai pengalaman sosial sehingga dapat memengaruhi perilaku mahasiswa. Semakin tinggi tingkat partisipasi mahasiswa dalam organisasi, semakin banyak pengalaman belajar sosial yang diperoleh melalui interaksi dengan sesama anggota organisasi. Pengalaman tersebut

berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, mengendalikan emosi, dan berempati yang merupakan indikator keterampilan sosial mahasiswa. (Bandura, 2010)

Berdasarkan Teori Belajar Sosial Albert Bandura, partisipasi mahasiswa dalam organisasi dipandang sebagai proses belajar melalui pengalaman sosial yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan berbagai keterampilan interpersonal. Mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi memperoleh kesempatan lebih besar untuk mengamati perilaku positif, berinteraksi dengan berbagai karakter individu, mempraktikkan kemampuan komunikasi, menyelesaikan permasalahan kelompok, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, teori ini menjadi landasan yang menjelaskan bahwa semakin tinggi partisipasi mahasiswa dalam organisasi, semakin tinggi pula keterampilan sosial yang dimiliki mahasiswa. Dengan demikian, Social Learning Theory menjadi dasar teoritis yang menjelaskan hubungan antara variabel partisipasi mahasiswa dalam organisasi sebagai variabel independen (X) dengan keterampilan sosial mahasiswa sebagai variabel dependen (Y). Melalui proses observasi, interaksi, pengalaman, dan penguatan yang berlangsung dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan akademik, organisasi, maupun masyarakat. (Bandura, 2010)

2.8 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

No.	Komposisi	Keterangan
1	Nama Penulis	Shinta Yolanda, Suci Maela Sari, Iriani Ismail
	Nama Jurnal	Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar
	Judul Jurnal	PERAN ORGANISASI MAHASISWA DALAM MEMBANGUN KARAKTER KEPEMIMPINAN DAN PENINGKATAN SOFT SKILL
	Metode	Pendekatan Kualitatif
	Hasil	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran organisasi kemahasiswaan dalam membentuk karakter kepemimpinan serta mengembangkan soft skills mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data utama yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Sebanyak 10 responden dipilih berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan jiwa kepemimpinan serta peningkatan berbagai keterampilan nonteknis mahasiswa. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan organisasi, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, mengelola waktu secara efektif, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.
	URL	https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21514
2	Nama Penulis	Aula Ariqurrohman, Mochamad Khasan
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan, Vol. 13, No. 01, Januari 2025
	Judul Jurnal	Hubungan Komitmen Organisasi dan Interaksi Sosial Terhadap Kohesivitas Pada Anggota BEM
	Metode	Pendekatan Kuantitatif dengan Metode Korelasi.
	Hasil	Hasil regresi menunjukkan bahwa komitmen organisasi dan interaksi sosial berpengaruh signifikan terhadap kohesivitas anggota ($R = 0.642$; $p < 0.01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan komitmen organisasi anggota mengarah pada kohesivitas yang lebih besar dalam kelompok. Selain itu,

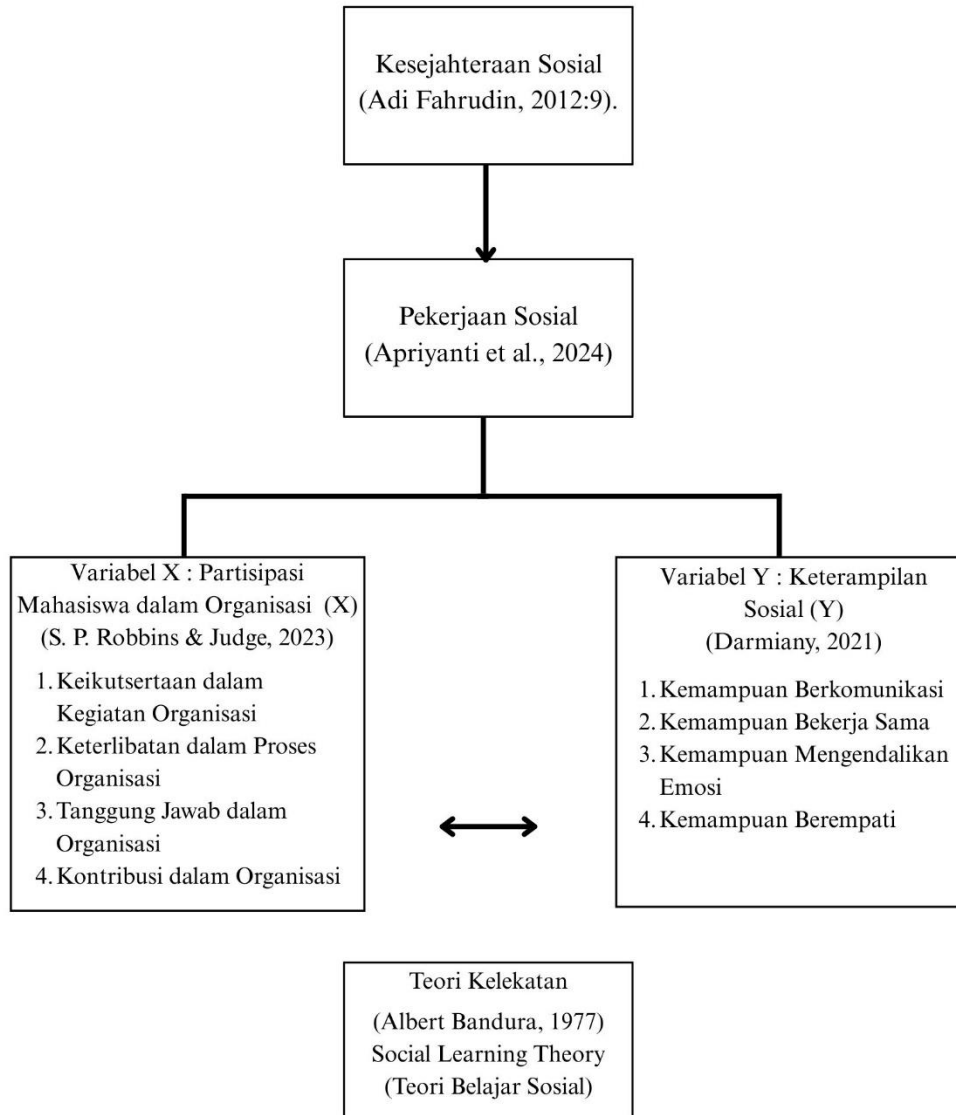
		interaksi sosial yang sehat memperkuat ikatan interpersonal dan mendorong kolaborasi yang efektif. Studi ini pada akhirnya menyarankan bahwa perbaikan kualitas interaksi sosial dapat membantu meningkatkan kohesivitas kelompok, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas (Puni et al., 2017). Oleh karena itu, organisasi kemahasiswaan perlu memperhatikan komitmen anggota dalam organisasi serta komunikasi antar anggota agar tercapai integrasi dan kinerja organisasi.
	URL	https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikan/article/view/554
3	Nama Penulis	Muhammad Firman Hardiansah
	Nama Jurnal	JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan
	Judul Jurnal	Hubungan Keaktifan Berorganisasi Dan Budaya Organisasi Dengan Prestasi Akademik Pengurus Himpunan Mahasiswa
	Metode	Metode Kuantitatif dengan Pendekatan Korelasional
	Hasil	Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan organisasi berkorelasi positif dengan prestasi akademik, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,303$ dan nilai $p = 0,043$. Sebaliknya, budaya organisasi memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik berdasarkan koefisien korelasi $0,374$ dan nilai signifikansi $0,011$. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi organisasi dan budaya organisasi, semakin kuat pula hubungan yang terdapat dengan prestasi akademik mahasiswa.
	URL	DOI: 10.26740/jpeka.v3n1.p47-54
4	Nama Penulis	Ahmad Ali Fauzi, Triesninda Pahlevi
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)
	Judul Jurnal	Analisis Hubungan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Hasil Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya
	Metode	Metode Penelitian Kualitatif Studi Kasus serta Teknik Analisis Data Deskriptif.
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam organisasi memberikan dampak positif terhadap pengembangan diri mahasiswa. Keterlibatan tersebut membantu meningkatkan rasa percaya diri yang kemudian turut mendukung pencapaian akademik, sebagaimana tercermin dari perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang memuaskan. Selain itu, aktivitas

		organisasi juga berkontribusi dalam mengembangkan soft skills, terutama kemampuan berkomunikasi, berinteraksi dengan berbagai pihak, serta membangun jiwa kepemimpinan.
	URL	https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p449-457
5	Nama Penulis	Ine Anggraini, Nur'aeni, Ratnasari
	Nama Jurnal	OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi
	Judul Jurnal	HUBUNGAN KEAKTIFAN MAHASISWA DALAM BERORGANISASI DENGAN KEMAMPUAN <i>PUBLIC SPEAKING</i> PADA MAHASISWA YANG AKTIF DI ORGANISASI HMI SUBANG
	Metode	Metode Kuantitatif dengan Pendekatan Korelasional
	Hasil	Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara, dan dokumentasi dengan 20 responden. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tingkat keaktifan mahasiswa dalam organisasi memengaruhi keterampilan berbicara di depan umum mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang konsisten antara keterlibatan aktif mahasiswa dalam organisasi dan kemampuan mereka dalam menyampaikan pidato. Hal ini menunjukkan bahwa ia mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan berbicara di depan umum dengan lebih baik.
	URL	https://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/1561
6	Nama Penulis	Dhavin Azka Maulana, Sardin, Nindita Fajria
	Nama Jurnal	Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan
	Judul Jurnal	Pengaruh Aktivitas Mahasiswa Dalam Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Tingkat Keterampilan Sosial Mahasiswa FPIPS UPI
	Metode	Metode Penelitian Kuantitatif.
	Hasil	Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional ini berkaitan dengan partisipasi aktif siswa dalam organisasi serta keterampilan berbicara di depan umum. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan, wawancara, serta dokumentasi dari 20 responden. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan organisasi dan kemampuan berbicara di depan umum berkorelasi. Hal ini menandakan bahwa siswa yang secara aktif terlibat dalam kegiatan organisasi umumnya lebih mampu berbicara secara artikulatif.

	URL	https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.42744
7	Nama Penulis	Inggrit Sohilit, Firginia P. Manoppo, Maya F. Memah
	Nama Jurnal	Jurnal Medik dan Rehabilitasi (JMR), Volume 1, Nomor 3, Januari 2019
	Judul Jurnal	HUBUNGAN KEAKTIFAN BERORGANISASI DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA ANGKATAN 2016 FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS SAM RATULANGI
	Metode	Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif analitik
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 mahasiswa responden, sebanyak 81 orang aktif mengikuti organisasi. Sebagian besar terlibat dalam organisasi di tingkat fakultas, terutama organisasi yang bergerak di bidang kerohanian, eksekutif, dan ilmiah. Alasan yang paling banyak dikemukakan untuk mengikuti organisasi adalah keinginan untuk memperoleh pengalaman. Selain itu, mayoritas responden memiliki tingkat keaktifan berorganisasi yang tergolong rendah, motivasi belajar yang tinggi, serta prestasi belajar yang berada pada kategori sangat memuaskan.
	URL	https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jmr/article/view/22541
8	Nama Penulis	Nurainun, Andi Marshanawiah
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)
	Judul Jurnal	Pengembangan Keterampilan Sosial dalam Organisasi Kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo (UNG)
	Metode	Metode Penelitian Kualitatif
	Hasil	Berdasarkan hasil penelitian, dari total 100 mahasiswa responden, sebanyak 81 mahasiswa tercatat aktif mengikuti kegiatan organisasi. Sebagian besar di antaranya bergabung dalam organisasi di tingkat fakultas, dengan dominasi pada organisasi kerohanian, organisasi eksekutif, dan organisasi ilmiah. Motivasi yang paling banyak mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam organisasi adalah keinginan untuk memperoleh pengalaman dan mengembangkan diri. Meskipun demikian, mereka umumnya memiliki motivasi belajar yang tinggi dan mampu mencapai prestasi akademik yang termasuk dalam kategori sangat memuaskan.
	URL	https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13673

9	Nama Penulis	Anggita Hanung Rahma Aulia, Katon Galih Setyawan, Ali Imron, Nasution
	Nama Jurnal	Dialektika Pendidikan IPS, Volume 4(4) (2024): 1-15
	Judul Jurnal	Pengaruh Partisipasi Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya
	Metode	Pendekatan kuantitatif digunakan dengan teknik survei
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswa. Keterlibatan dalam berbagai aktivitas organisasi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, membangun jiwa kepemimpinan, serta melatih pengambilan keputusan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri. Analisis regresi linier sederhana juga menunjukkan bahwa partisipasi organisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variasi tingkat kepercayaan diri mahasiswa. Selain itu, hasil pengujian validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang baik sehingga layak digunakan dalam penelitian.
	URL	https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/64704
10	Nama Penulis	Muhrajan Piara, Muhammad Reza Firmansyah
	Nama Jurnal	Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa
	Judul Jurnal	Mengapa Minat Berorganisasi Mahasiswa Menurun? Identifikasi Faktor Rendahnya Minat Organisasi pada Mahasiswa
	Metode	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki minat yang rendah untuk bergabung dalam organisasi kemahasiswaan. Faktor eksternal yang paling dominan adalah lingkungan mahasiswa, sedangkan faktor internal yang paling dominan adalah kepribadian atau karakter personal. Selain itu, hasil pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa kesulitan mengatur waktu serta sikap pragmatis mahasiswa juga menjadi penyebab rendahnya partisipasi mahasiswa dalam organisasi.
	URL	https://doi.org/10.26858/jtm.v4i1.68756

2.9 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran